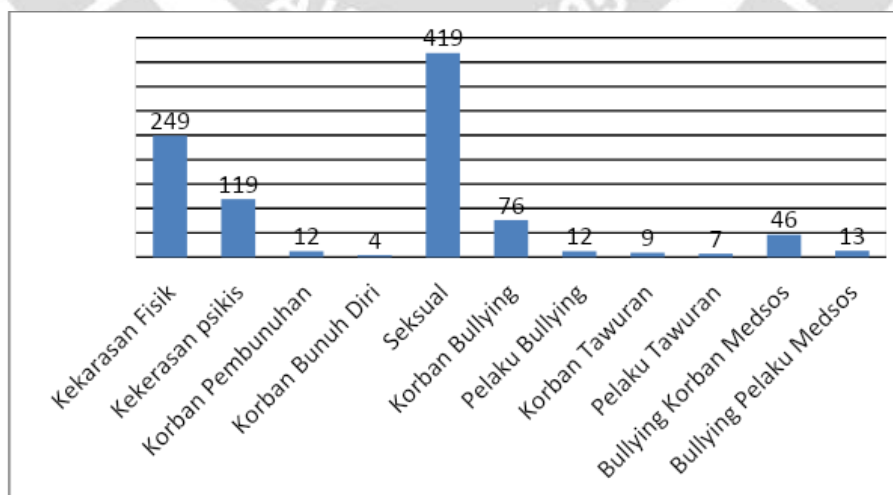


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

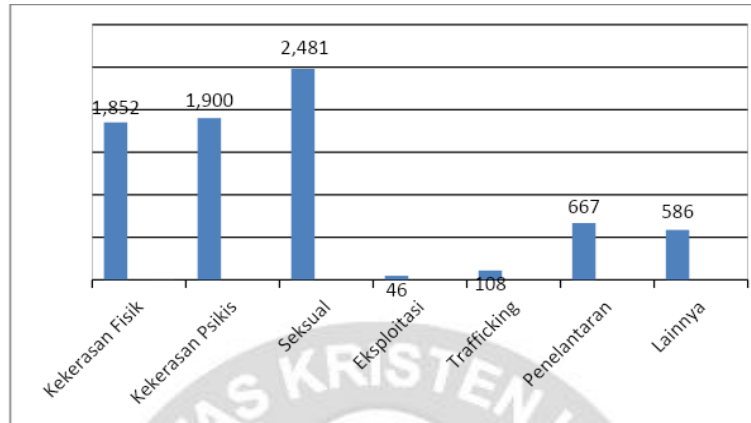
Maraknya kasus kekerasan di sekolah maupun di luar sekolah menjadi perhatian khusus bagi semua pihak. Hal ini berdampak buruk bagi kehidupan sosial dan psikologis siswa. Menurut Laporan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2020 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak yang dikutip dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020) menyatakan bahwa banyak anak mengalami kekerasan. Data yang menunjukkan anak mengalami kekerasan dapat dilihat pada gambar 1, yaitu anak sebagai penyintas kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian) 249 kasus, anak sebagai penyintas tindakan kekerasan psikis (ancaman, intimidasi) 119 kasus, penyintas pembunuhan 12 kasus, penyintas kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan) 419 kasus, penyintas bunuh diri 4, penyintas kekerasan di sekolah (*bullying*) 76 kasus, pelaku kekerasan di sekolah (*bullying*) 12 penyintas, tawuran pelajar 9 kasus, pelaku tawuran pelajar 7, *bullying* yang terjadi di media sosial 46 penyintas, kemudian *bullying* juga terjadi terhadap pelaku di media sosial dengan 13 pelaku, penyintas penculikan anak 20 kasus, dan penyintas prostitusi anak 29.



Gambar 1 : Kasus pengaduan anak, KPAI - 2020

Laporan dari KPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) menyatakan bahwa ada 7.640 jenis kekerasan yang terjadi di Indonesia. Dari hasil ini membuktikan bahwa rendahnya perlindungan yang

diberikan kepada anak usia sekolah. Rinciannya, kekerasan fisik 1852, psikis 1.900, seksual 2.481, eksploitasi 46, *trafficking* 108, penelantaran 667, dan lainnya 586 kasus (SIMFONI-PPA, 2022). Penjelasan tersebut dapat di lihat dari gambar 2.



Gambar 2 : Jenis kekerasan yang dialami korban – KPPA 2020

Menurut pernyataan dari UPT (Pusat Pelayanan Terpadu pemberdayaan Perempuan) Pemerintah Provinsi Jakarta menyatakan terdapat 947 kasus tindakan kekerasan perempuan dan anak di Jakarta selama tahun 2020, yaitu terdapat 453 kasus kekerasan perempuan dan 494 kasus kekerasan yang terjadi. Jika dilihat pada dari kasus kekerasan tersebut, kasus kekerasan fisik paling banyak dilakukan yakni terdapat 385 kasus, kekerasan seksual 114 kasus. Individual yang berusia 0-17 tahun menjadi sasaran dari kasus kekerasan tersebut yakni 494 kasus dan disusul dengan usia 18-24 tahun yaitu 150 kasus. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan dari korban kekerasan yakni terdapat: SLTA 323 orang, SMP 210 orang, SD 118 orang, Perguruan Tinggi 110, 62 orang tidak memiliki latar belakang pendidikan (Siswanto, 2021). Data diatas terbukti menyebabkan dampak yang besar bagi kehidupan remaja maupun orang dewasa. Oleh karena itu diharapkan kerja dari berbagai pihak seperti pemerintah dan masyarakat dalam mengedukasi anak-anak untuk mengurangi faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan.

Banyak siswa yang mempersepsikan salah tentang kekerasan. Hal tersebut seperti yang ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Butar & Karneli (2022) pada 60 siswa kelas XII SMK Negeri 3 Padang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* diartikan sebagai sebuah candaan atau humor. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mempersepsikan salah terhadap

perilaku *bullying*. Hasil penelitian membuktikan bahwa persepsi pelaku terhadap perilaku *bullying* di SMK Negeri 3 Padang berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 66,2% dapat dibagi dari macam-macam aspek, yaitu *bullying* fisik dengan persentase sebesar 56,61% *bullying* verbal berada di persentase sebesar 73,89%, *bullying* sosial dan relasional dengan persentase 64,21%. Sedangkan persepsi pelaku terhadap humor dengan persentase 80,76%.

Moskowitz dan Orgel (Walgito, 2005) menjelaskan bahwa persepsi adalah sebuah proses yang telah melekat terhadap diri seseorang didalam stimulus. Sedangkan menurut Robbins dan Judge (2015) menjelaskan persepsi merupakan sebuah cara individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan pada sensoris dan memberikan arti kepada lingkungannya. Salah satu faktor yang memengaruhi persepsi yaitu perhatian atau pemusatan. Menurut Walgito (2002) dijelaskan bahwa perhatian merupakan pemusatan terhadap semua aktivitas individu yang diarahkan pada suatu objek.

Bullying adalah tindakan kekerasan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurvadila, Elit, dan Putri (2020) pada siswa SMA di Pekanbaru menunjukkan bahwa definisi *bullying* adalah suatu tindakan kejahatan, perilaku kekerasan, penganiayaan, penyiksaan sahabat, dan menyiksa orang terdekat. Klarifikasi tindakan *bullying* yang dilakukan siswa seperti *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* mental atau psikologi. Sedangkan persepsi siswa dalam melaksanakan tindakan *bullying* dengan berpendapat bahwa hal yang menyenangkan dan juga hal yang biasa dilakukan, serta perasaan siswa setelah melakukan *bullying* yaitu perasaan menyesal dan merasa tidak wajar.

Hasil penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Sari (2021) di MTs Esa Nusa Islamic School Tangerang dengan responden sebanyak 49 siswa. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa tindakan *bullying* mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi intensitas *bullying* pada siswa maka semakin rendah terhadap kepercayaan diri pada siswa. Penelitian membuktikan bahwa perilaku *bullying* dengan persentase sebesar 47.6%.

Penelitian lain juga seperti yang dilakukan oleh Alawiyah (2018) di SMPN Warungkondang-Cianjur dengan responden sebanyak 10 siswa yang mempunyai pengalaman sebagai korban *bullying*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa

sebagian besar siswa mempunyai *self-esteem* yang positif namun siswa berharap penghargaan diri (*wish for self-respect*) yang bertambah besar dari lingkungan mereka. Jika dihubungkan dengan tingkat kelas hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat penghargaan diri pada siswa kelas VII, VIII, dan IX sekalipun perbedaan itu tidak berarti.

Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti di SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa pada tanggal 22 Maret 2022 menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mengetahui tentang *bullying* dan dampaknya. Siswa di sekolah tersebut mempersepsikan *bullying* sebagai hal yang menyenangkan dan biasa-biasa saja. Hal ini akan berdampak buruk bagi penyintas, dimana mereka akan mendapatkan resiko yang lebih tinggi dalam kehidupan sosial, kesehatan, dan ekonomi yang buruk.

Tindakan *bullying* dapat berdampak buruk bagi penyintas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Camelya, Ruja, dan Eskasasnanda (2021) di SMP Negeri 10 Malang pada siswa kelas VII. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyintas *bullying* pernah menyakiti perasaan temannya sehingga penyintas tidak mempunyai teman dekat. *Bullying* dapat membuat penyintas sulit belajar, bentuk *bullying* seperti fisik, verbal, psikologi dan elektronik. Tindakan *bullying* dapat menyebabkan konstruksi sosial terhadap pelaku dan penonton. Guru memberikan solusi dengan cara pemberian materi tentang *bullying* dan membuat proses belajar lebih menyenangkan. Pendapat lain yang serupa juga disampaikan oleh Hall (2017) menjelaskan bahwa tindakan *bullying* dapat berdampak bagi remaja mengalami efek negatif langsung yang meliputi cedera fisik, penghinaan, kesedihan, masalah perilaku, penolakan, dan ketidakberdayaan.

Mengingat tindakan *bullying* akan berdampak buruk bagi siswa terutama bagi penyintas maka penting untuk dikaji. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat bagaimana persepsi siswa SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa Jakarta terhadap tindakan *bullying*. Untuk itu peneliti ingin membuat penelitian dengan judul "Studi Deskriptif Persepsi Siswa Terhadap Tindakan *Bullying* Di Sekolah SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa Jakarta".

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apa saja tindakan *bullying* siswa di sekolah SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa Jakarta?
- 2) Apakah siswa mengetahui dampak tindakan *bullying* di sekolah SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa Jakarta?
- 3) Bagaimana persepsi siswa terhadap tindakan *bullying* di sekolah SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa Jakarta?

1.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian merupakan aturan-aturan yang mengikat suatu karya ilmiah sehingga penelitian tersebut dapat dilakukan dengan maksimal, terstruktur dan efisien, maka diperlukan batasan masalah. Pada penelitian ini menekankan pada studi deskriptif persepsi siswa terhadap tindakan *bullying* di sekolah SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa Jakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Terkait rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap tindakan *bullying* di sekolah SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

a) Bagi Pelaku dan Penyintas *Bullying*

Bagi pelaku dan penyintas diharapkan dapat menjadi informasi mengenai kekerasan tindakan *bullying*. Dengan penelitian ini sangat diharapkan agar dapat menjadi suatu bahan acuan bagi pelaku tindakan *bullying* untuk tidak lagi melakukan kekerasan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

b) Bagi pembaca

Diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam mengenai tindakan *bullying*, serta menjadi referensi bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.